

# MENINJAU ULANG CANDI BOYOLANGU SEBAGAI PENDHARMAAN GAYATRI RAJAPATNI

Muhamad Satok Yusuf

Program Studi Pascasarjana Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia  
Pondok Cina Beji Depok Jawa Barat, Indonesia  
[denjatayu2@gmail.com](mailto:denjatayu2@gmail.com)

**Abstract.** *The Re-interpretation of The Boyolangu Temple as The Place of Worship of Gayatri Rajapatni.* This research attempts to criticize the experts' debate on the location of Gayatri Rajapatni's place of worship. Most experts identify this place as Boyolangu Temple in Tulungagung Regency, East Java. This research uses a qualitative descriptive approach involving data collection, processing, analysis, and interpretation. Comparative analysis was conducted on the Prajñāpāramitā statue in the Boyolangu Temple with the Siṅhasāri-style statue. Contextual analysis considers the context of the position of the river as a real and political boundary during the period of the Ancient Mataram and Siṅhasāri-Majapahit. The research findings indicate that two temples are dedicated to Rajapatni in different places and built at different times. The first temple, named Prajñāpāramitāpuri, was built in Kamal Pandak in 1287 Saka (1365 AD). The current location of Kamal Pandak is now Asem Kandang Village, Pasuruan Regency, downstream of the Brantas River. The temple structure has collapsed and has been converted into the tomb of Mbah Damarwulan. The second temple, named Wiśeṣapura at Bhayālangö, was built in 1291 Saka (1369 AD). The location of Bhayālangö is still preserved as the name of a village and sub-district in Tulungagung Regency, upstream of the Brantas River. Wiśeṣapura Temple in Bhayālangö is now known as Boyolangu Temple or Gayatri Temple. The construction of these two temples was a claim of King Hayam Wuruk's hegemony to reunite the Java island, which had been divided into two kingdoms during the reign of King Airlangga. The discovery of the Prajñāpāramitā statue at Boyolangu Temple represents a Buddhist goddess statue from the Siṅhasāri period, transformed into a Rajapatni embodiment statue during the Majapahit era.

**Keywords:** *Boyolangu Temple, The Place of Worship of Rajapatni, Wiśeṣapura ri Bhayālangö, Transformation of Position, Prajñāpāramitā Statue*

**Abstrak.** Penelitian ini berupaya mengkritisi perdebatan para ahli mengenai tempat pendharmaan Gayatri Rajapatni. Mayoritas ahli menyebut tempat tersebut sebagai Candi Boyolangu di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data. Analisis perbandingan dilakukan terhadap arca Prajñāpāramitā di Candi Boyolangu dengan arca bercorak Siṅhasāri. Analisis kontekstual mempertimbangkan konteks kedudukan sungai sebagai pembatas nyata dan politis pada masa Mataram Kuno dan Siṅhasāri-Majapahit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua candi pendharmaan Rajapatni di dua tempat berbeda dan dibangun pada waktu yang berbeda. Candi pertama bernama Prajñāpāramitāpuri yang didirikan di Kamal Pandak pada tahun 1287 S (1365 M). Lokasi Kamal Pandak sekarang menjadi Desa Asem Kandang, Kabupaten Pasuruan di hilir Sungai Brantas. Bangunan candi telah runtuh dan sekarang diubah menjadi makam Mbah Damarwulan. Candi kedua bernama Wiśeṣapura di Bhayālangö yang dibangun pada tahun 1291 S (1369 M). Lokasi Bhayālangö masih lestari menjadi nama desa dan kecamatan di Kabupaten Tulungagung, di hulu Sungai Brantas. Candi Wiśeṣapura di Bhayālangö sekarang dikenal sebagai Candi Boyolangu atau Candi Gayatri. Pembangunan dua candi tersebut sebagai klaim hegemoni Raja Hayam Wuruk untuk menyatukan kembali pulau Jawa yang pernah dibelah menjadi dua pada masa Airlangga. Adapun temuan arca Prajñāpāramitā di Candi Boyolangu merupakan arca dewi Buddhis dari periode Siṅhasāri yang ditransformasikan kedudukannya sebagai arca perwujudan Rajapatni pada masa Majapahit.

**Kata kunci:** *Candi Boyolangu, Pendharmaan Rajapatni, Wiśeṣapura ri Bhayālangö, Transformasi Kedudukan, Arca Prajñāpāramitā*



## 1. Pendahuluan

Penelitian arkeologi pada Masa Hindu-Buddha belakangan ini mengalami fenomena ‘keajegan pendapat’ dimana pendapat dari para ahli dianggap sebagai hasil penelitian yang sudah mapan. Hal tersebut umumnya terjadi pada penelitian terhadap tinggalan arkeologi yang baru ditemukan. Para ahli biasanya menggunakan paradigma arkeologi tradisional, berfokus pada upaya untuk menggali informasi seputar jenis tinggalan, periode, dan gaya seninya. Sebagai contoh, penelitian Candi Gurah, Tondowongso, Adan-adan, dan Sumbernanas diidentifikasi sebagai tinggalan dari masa Kerajaan Kadiri oleh Soekmono (1969), Sukawati Susetyo dkk (2021), dan Yusuf (2021a).

Rujukan pandangan para peneliti sekarang mayoritas dipengaruhi oleh hasil pemikiran ahli terdahulu. Sebagai contoh, hasil penelitian terhadap arca Bhairawa dari Padangroco, Sumatera Barat telah dianggap teguh sebagai arca berlanggam Majapahit. Begitu pula dengan penelitian terhadap Candi Boyolangu di Tulungagung, Jawa Timur diteguhkan sebagai tempat pendharmaan Gayatri Rajapatni, permaisuri dari Raden Wijaya (Krtarajasa) yang juga merupakan nenek dari Raja Hayam Wuruk (Rajasanagara).

Perlu adanya penalaran kritis terhadap kajian terdahulu mengenai kedudukan Candi Boyolangu sebagai pendharmaan Rajapatni. Peneliti harus melihat kemungkinan adanya pandangan lain yang dapat memberikan referensi pengetahuan pembanding, sebagaimana pernyataan Willem Frederik Stutterheim (1932) “...en er ruimte voor verschillende interpretaties open bleef”. Hal itu dipaparkan lebih lanjut melalui bagaimana para ahli teguh berpendapat bahwa Candi Boyolangu sebagai pendharmaan Rajapatni sebagai berikut.

Penelitian terhadap Candi Boyolangu pertama kali dilakukan oleh Pieter Vincent Van Stein Callenfels (1916) dan diterbitkan dalam *Oudheidkundige Verslag*. Ia mengutarakan bahwa Punden Gilang (nama lama Candi Boyolangu) yang berlokasi di Kecamatan Boyolangu, Tulungagung tersebut merupakan tempat pendharmaan Rajapatni. Dasarnya adalah uraian Kakawin *Nāgarakṛtāgama LXIX-LXXIV* bahwa

mendiang Rajapatni dicandikan di Bhayālangö yang memiliki kesamaan toponimi dengan Desa dan Kecamatan Boyolangu (Muljana, 2011). Selanjutnya, temuan arca Prajñāpāramitā di tempat tersebut sesuai dengan uraian *Nāgarakṛtāgama LXIX-LXXIV* bahwa nama candi pendharmaan yang dimaksud adalah Prajñāpāramitāpuri (rumah/bangunan untuk Dewi Prajñāpāramitā) (Van Stein Callenfels, 1916). Hal ini sependapat dengan Slamet Muljana (2011).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nicolaas Johannes Krom pada tahun 1923 yang dituliskan dalam *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst II*. Ia sependapat dengan Van Stein Callenfels bahwa Rajapatni didharmaan di Candi Boyolangu dengan nama Wiśeṣapura atau Paramawiśeṣapura. Ia menambahkan bahwa di Punden Gilang terdapat tiga struktur candi dengan sebuah struktur di tengah berukuran paling besar di tempat diletakkan arca perwujudan Rajapatni sebagai Prajñāpāramitā. Krom mengemukakan bahwa struktur tersebut dibangun dua kali. Ia menghubungkan hal itu dengan pahatan angka tahun pada dua umpak, masing-masing adalah 1291 S (1369 M) dan 1311 S (1389 M), serta perbandingannya dengan kasus restorasi secara radikal terhadap Candi Jawi pada tahun 1428 M (Krom, 1923).

Willem Frederik Stutterheim kemudian melakukan penelitian pada tahun 1932, dituliskan dalam *Oudheidkundige Aantekeningen* dengan judul *Tjandi Bajalangoe en Prajñāparamitapoeri*. Ia sepakat dengan hasil penelitian sebelumnya, namun menambahkan beberapa pandangan baru. Kakawin *Nāgarakṛtāgama LXXII-LXXIV* memberitakan bahwa tempat pendharmaan Rajapatni bernama Prajñāpāramitāpuri di Kamal Pandak dan Wiśeṣapura di Bhayālangö. Prajñāpāramitāpuri mulai dibangun pada 1273 S (1351 M), setahun setelah kematian Rajapatni. Pada saat upacara *śraddha* (peringatan kematian) untuk Rajapatni pada tahun 1284 S (1362 M), candi tersebut belum selesai. Pendeta Jñānawidi kemudian ditugaskan lagi untuk menyucikan tanah pendirian candi kedua yang bernama Wiśeṣapura setelah upacara *śraddha*. Sehingga, terdapat dua candi pendharmaan. Stutterheim menganggap bahwa Prajñāpāramitāpuri adalah

candi untuk Jayendradewi (kakak Rajapatni), sedangkan Wiśeṣapura yang dibangun kemudian untuk Rajapatni. Mengenai lokasi kedua candi tersebut sama-sama berada di Candi Boyolangu, struktur paling besar merupakan monumen untuk Rajapatni dan struktur kecil di sisi utara untuk Jayendradewi (Stutterheim, 1932).

Penelitian dengan fokus berbeda, namun masih berhubungan dengan Candi Boyolangu dilakukan oleh Agus Aris Munandar (2003) dan L.A. Bertha Wasisto (2009). Munandar mengungkapkan bahwa arca Prajñāpāramitā yang ditemukan di Candi Boyolangu dan Candi Putri di kawasan Candi Singosari merupakan perwujudan Gayatri Rajapatni. Terdapat hal yang perlu dikritisi, bahwa ia tidak menjelaskan mengapa arca dewi Buddhis dari masa Siṅhasāri yang dicirikan dengan teratai menjalar dari bonggolnya di sisi arca, menjadi tokoh perwujudan manusia yang wafat pada masa pertengahan Majapahit. Adapun Wasisto (2009) dalam skripsinya berjudul *Candi Boyolangu: Tinjauan Arsitektur dan Arkeologi* melakukan upaya rekonstruksi Candi Boyolangu yang dianggap pendharmaan Rajapatni. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa candi tersebut berbentuk balai terbuka, dengan lantai bertingkat tiga, terdapat 22 tiang yang berlandaskan umpak, beratap meru tumpang sebelas.

Adapun pendapat berbeda dikemukakan oleh Hadi Sidomulyo (2010) dalam bukunya berjudul *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapañca*. Ia mengemukakan bahwa candi pendharmaan Rajapatni seharusnya dicari di daerah Pasuruan, mungkin dapat dihubungkan dengan reruntuhan di Desa Dermo dan puncak Bukit Bale Panjang di Desa Raci, Kabupaten Pasuruan. Hal itu didasarkan pada interpretasi bahwa Raja Hayam Wuruk saat melakukan perjalanan ke Lumajang pada tahun 1281 S (1359 M), sempat menginap tiga malam di daerah Bhayālangö yang disebutkan dalam *Nāgarakṛtāgama XIX* berada di dekat Pasuruan (Sidomulyo, 2010; Muljana, 2011). Mengenai lokasi pendharmaan Rajapatni di Pasuruan sebenarnya telah dikemukakan van Stein Callenfels berdasarkan pembacaan naskah *Nāgarakṛtāgama LXXIV* (Van Stein Callenfels, 1916). Candi pendharmaan Rajapatni mungkin

berada diantara Kolor hingga Kedungdawa, namun ia mengabaikan hal tersebut.

Uraian para ahli tersebut memberikan gambaran yang beragam. Pertama, terdapat dua tempat pendharmaan untuk Rajapatni yaitu Prajñāpāramitāpuri di Kamal Pandak dan Wiśeṣapura di Bhayālangö, walau seringkali para ahli menyamakan kedua tempat ini. Kedua, terdapat ketidaksesuaian data bahwa Candi Boyolangu yang dibangun pada masa pertengahan Majapahit, namun temuan arcanya malah bergaya Siṅhasāri.

Kedua narasi hasil penelitian terdahulu tersebut memunculkan permasalahan terkait dimana letak sesungguhnya Candi pendharmaan Rajapatni. Apakah Prajñāpāramitāpuri dan Wiśeṣapura merupakan dua tempat berbeda atau sama. Apakah keduanya untuk pendharmaan Rajapatni. Kemudian, mengapa temuan arca Prajñāpāramitā bergaya Siṅhasāri di Candi Boyolangu tetap dianggap sebagai perwujudan Rajapatni yang wafat pada masa pertengahan Majapahit. Apakah terdapat upaya transformasi kedudukan arca perwujudan dewa menjadi arca perwujudan manusia. Permasalahan tersebut melatarbelakangi penelitian ini. Penulis berusaha untuk memberikan pandangan baru mengenai candi pendharmaan Rajapatni dan ketidaksesuaian antara periode temuan arca dengan pendirian Candi Boyolangu.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menekankan pada upaya penulisan hasil interpretasi atas fenomenologi di lapangan ke dalam tulisan secara holistik (Moleong, 2014). Penelitian meliputi proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data (Simanjuntak dkk., 2000). Pengumpulan data terdiri atas observasi lapangan, perekaman data secara tekstual dan piktorial, serta telaah pustaka. Objek penelitian adalah Candi Boyolangu yang berlokasi di Desa dan Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur.

Analisis data menggunakan pendekatan perbandingan dan kontekstual. Data pembandingan berupa arca dari periode Siṅhasāri dan Majapahit. Pendekatan kontekstual menekankan pada

konteks data terhadap periode tertentu, meliputi kontekstual pemaknaan batas Kerajaan Pañjalu-Janggala berupa sungai Brantas dan/atau Lanang-Lamong yang membentang di Pulau Jawa dan konteks periode tinggalan arkeologi pada Candi Boyolangu. Interpretasi data disajikan dalam beberapa sub bab pembahasan, meliputi uraian candi pendharmaan Rajapatni dalam Kakawin *Nāgarakṛtāgama* dan *Pararaton*, sungai sebagai batas Kerajaan Pañjalu-Janggala, asosiasi arca Prajñāpāramitā dan Candi Boyolangu, serta indikasi transformasi kedudukan arca Prajñāpāramitā dari arca Buddhis menjadi arca perwujudan Rajapatni.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 3.1. Deskripsi Candi Boyolangu dan Arca Prajñāpāramitā

Candi Boyolangu berlokasi di Dusun Dadapan, Desa Boyolangu, dan Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, pada ketinggian 49 mdpl. Lahan yang menaungi situs Candi Boyolangu seluas 945 m<sup>2</sup>. Candi ini terdiri atas tiga struktur bangunan dari bata merah yang disusun dengan teknik gosok/*kosot* (*rubbing*) (gambar 1). Masyarakat lokal pada mulanya mengenal situs tersebut sebagai Punden Gilang (Van Stein Callenfels, 1916). Candi ini kemudian disebut sebagai Candi Boyolangu karena lokasinya berada di Desa dan Kecamatan Boyolangu. Masyarakat juga menyebutnya sebagai Candi Gayatri atas pengaruh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa

candi ini menjadi tempat pendharmaan Gayatri Rajapatni.

Candi Boyolangu terdiri atas tiga struktur, berupa satu struktur candi induk di tengah dan dua candi perwara di sisi utara dan selatan. Struktur candi perwara di sisi selatan berdenah persegi, berukuran 5,7 m x 5,6 m dengan ketinggian yang tersisa 0,68 m. Struktur dalam kondisi mayoritas tatanan bata berantakan. Terdapat lima umpak batu andesit berdenah persegi yang dikumpulkan di bagian tengah struktur. Tidak didapati pahatan motif hias pada struktur ini.

Struktur candi perwara di sisi utara dalam kondisi tatanan bata rusak, berdenah persegi panjang dengan ukuran 6 m x 2,9 m dan ketinggian yang tersisa 0,68 m. Ruang candi terbagi atas dua ruang berdenah persegi panjang di sisi utara dan selatan. Tidak didapati pahatan motif hias pada struktur.

Struktur candi induk berada di tengah, terdiri atas susunan bata membentuk tiga teras kaki candi dalam kondisi relatif utuh. Terdapat kerusakan pada bagian tangga di sisi barat dan dinding teras sisi timur akibat penggalian liar oleh pihak tidak bertanggung jawab. Teras kaki candi pertama berdenah persegi, berukuran 1,08 m x 1,08 m dengan ketinggian 1,22 m. Terdapat pahatan motif hias pelipit dan panil bidang persegi dengan pahatan tapak dara dan elips di tengah panil. Teras kaki candi kedua berdenah persegi dengan ketinggian yang tersisa 0,28-0,35 m. Bingkai pada teras kedua telah rusak parah. Teras kaki candi ketiga berdenah persegi dengan ketinggian yang tersisa 0,7 m dan kondisi bingkai teras telah mengalami kerusakan (Wasisto, 2009).



Gambar 1. Candi Boyolangu  
(Sumber: Yusuf 2023)

Terdapat 11 umpak batu andesit pada kaki teras ketiga candi, sembilan umpak berdenah persegi dan dua umpak berdenah segi delapan. Sembilan umpak berdenah persegi disusun sesuai sembilan arah mata angin membentuk bidang persegi, sedangkan umpak berdenah segi delapan berada di timur dan selatan umpak sudut barat daya. Ukuran dasar umpak bervariasi, antara lain 0,43 m x 0,43 m dengan tinggi 0,45 m; 0,50 m x 0,50 m dengan tinggi 0,70 m; 0,62 m x 0,62 m dengan tinggi 0,62 m; 0,65 m x 0,65 m dengan tinggi 0,67 m; dan 0,69 m x 0,69 m dengan tinggi 0,62 m (Wasisto, 2009). Terdapat dua umpak yang dipahat inskripsi 1291 S (1369 M) dan 1311 S (1389 M) pada tatanan umpak di sudut timur laut dan barat daya. Pembacaan ulang terhadap kedua inskripsi tersebut memberikan hasil bahwa kedua inskripsi seharusnya dibaca 1291 S (1369 M), karena inskripsi yang dibaca para ahli sebelumnya sebagai 1311 S merupakan variasi aksara dari 1291 S.

Wasisto (2009) merekonstruksi bentuk candi induk Boyolangu sebagai bangunan balai beratap tumpang seperti bangunan meru pada pura di Bali. Rekonstruksi tersebut didasarkan atas keberadaan 11 umpak pada teras ketiga kaki candi dan perbandingan dengan relief bangunan balai beratap tumpang pada Candi Jago dan Candi Induk Panataran. Tiang dan atap candi dibuat dari kayu dan ijuk yang mudah rusak, sehingga sisa materialnya tidak dijumpai saat ini.

Terdapat arca *in situ* yang dibuat dari batu andesit berwarna abu-abu. Kondisi arca telah hilang pada bagian kepala dan telapak tangan, serta bantalan *padmāsana* atas mengalami rompal pada bagian depan. Arca menggambarkan wanita duduk dengan pose *vajraparyangka* pada dua bantalan kelopak bunga teratai ganda (*padmāsana*). Sikap tangan (*mudra*) arca tidak diketahui karena telah hilang. Panjang dan lebar arca 1 m dengan tinggi tersisa 1,24 m. Rambut arca digambarkan bergelombang yang diurai di belakang bahu. Tubuh arca digambarkan padat berisi.

Terdapat dua arca serupa yang disebut sebagai Prajñāpāramitā, ditemukan di Candi Putri (sekarang di Museum Nasional) dan kawasan Candi Singosari. Perbandingan

ikonografi arca di Candi Boyolangu dengan arca Prajñāpāramitā dari Candi Putri dan kawasan Candi Singosari menunjukkan kesamaan pose duduk dan sikap tangan. Pahatan teratai yang tumbuh dari bonggolnya serupa dengan pahatan pada arca Prajñāpāramitā dari Candi Putri. Perbedaan perbandingan ketiga arca tersebut terlihat dari penggambaran tubuh arca di Candi Boyolangu lebih lebar dan tambun daripada arca Prajñāpāramitā dari Candi Putri dan kawasan Candi Singosari. Berdasarkan perbandingan tersebut, maka disimpulkan bahwa arca di Candi Boyolangu menggambarkan tokoh Prajñāpāramitā (lihat gambar 2).



**Gambar 2.** Arca Prajñāpāramitā di Candi Boyolangu dan Arca Prajñāpāramitā di Museum Nasional

(Sumber: Kartapranata 2010 dan Yusuf 2023)

Perhiasan pada arca Prajñāpāramitā, meliputi sepasang rangkaian permata sebagai bagian dari jamang yang menjuntai di bahu, dua kalung berhias permata, dua pasang kelat bahu (*keyura*) berhias permata, tiga pasang gelang tangan (*kankana*), dua tali kasta (*upawita*) dari kain serta rangkaian mutiara dan permata, uncal, ikat pinggang berhias permata, gelang kaki, dan cincin pada kedua ibu jari kaki. Sandaran arca tanpa motif hias. Terdapat relief dua tanaman teratai yang merambat dari bonggolnya mengampit sisi kanan-kiri arca. Busana arca meliputi kain yang menutupi pinggang hingga mata kaki bermotif kawung dan selendang dengan dua ikatan simpul pada sisi kanan-kiri pinggang. Arca ini dilindungi oleh cungkup yang dibuat tahun 2000, dengan

empat tiang setinggi 2 meter dan beratap genteng berbentuk limas.

Temuan lainnya adalah beberapa fragmen arca dan relief. Fragmen arca pertama menggambarkan Dewi Parwati yang berukuran 0,39 m x 0,28 m dengan tinggi tersisa 0,70 m, bernomor inventaris 198/TLA/1996. Fragmen arca kedua menggambarkan Nandi sebagai lapik arca, berukuran 0,30 m x 0,38 m dengan tinggi 0,30 m, bernomor inventaris 203/TLA/1996. Fragmen arca ketiga menggambarkan Dwarapala laki-laki yang berukuran 0,43 m x 0,47 m dengan tinggi 0,62 m, bernomor inventaris 206/TLA/1996. Fragmen arca keempat menggambarkan Dwarapala laki-laki berukuran 0,52 m x 0,53 m dengan tinggi tersisa 0,78 m, bernomor inventaris 210/TLA/1996. Fragmen arca kelima menggambarkan Durgā Mahiṣāsūramardinī yang berukuran 0,43 m x 0,48 m dengan tinggi tersisa 0,76 m, bernomor inventaris 207/TLA/1996. Fragmen arca keenam menggambarkan laki-laki duduk bersila yang berukuran 0,50 m x 0,46 m dengan tinggi tersisa 0,46 m, bernomor inventaris 211/TLA/1996. Temuan yoni pertama berhias nagaraja yang menyangga cerat, berukuran 0,19 m x 0,16 m dengan tinggi 0,19 m, bernomor inventaris 209/TLA/1996. Fragmen yoni kedua dengan hiasan nagaraja yang belum dipahat, berukuran 0,18 m x 0,17 m dengan tinggi 0,50 m, bernomor inventaris 212/TLA/1996. Temuan lapik arca berukuran diameter dasar 0,30 m dengan tinggi 0,15 m, bernomor inventaris 202/TLA/1996. Fragmen relief menggambarkan pohon dalam bidang persegi, berukuran 0,28 m x 0,27 m x 0,43 m, bernomor inventaris 200/TLA/1996. Semua tinggalan tersebut disimpan di Museum Daerah Tulungagung Wajakensis. Tinggalan tersebut bukan *in situ* dari Candi Boyolangu, melainkan dipindahkan warga sekitar ke Candi Boyolangu dalam rangka penyelamatan tinggalan arkeologi (Wasisto, 2009).

## 3.2 Diskusi

### 3.2.1 Interpretasi Candi Pendharmaan Rajapatni berdasarkan uraian Kakawin *Nāgarakṛtāgama* dan *Pararaton*

Kakawin *Nāgarakṛtāgama* LXIX.1-2 (1287 S/1365 M) yang digubah oleh Mpu Prapañca

menguraikan panjang lebar pembangunan candi pendharmaan Rajapatni. Uraian kakawin tersebut menunjukkan bahwa candi pendharmaan Rajapatni dibangun pada dua tempat berbeda dengan nama yang berbeda, serta pada waktu yang berbeda pula. Pertama, Prajñāpāramitāpuri didirikan di Kamal Pandak yang diawali upacara penyucian tanah (*pūja bhūmi śuddā pratiṣṭā*) pada tahun 1271 S (1349 M). Kedua, Wiśeṣapura di Bhayālangö yang didirikan kemudian. Uraian tersebut sebagai berikut:

1. *Prajñāpāramitāpuri ywa panlahiṅ rat/ ri sanhyaṅ suḍarmma Prajñāpāramitākriyenulakēn/ śrī jñānawidyapratīṣṭā, Sotan/ paṇḍita wrḍḍa tantragata lābdaweśa sarwwāgamajñā, Sākṣat/ hyaṅ mpu bharaḍa māwak i sirānde tṛpti ki twas narendrā.*
2. *Mwaṅ taiki ri bhayālangö ṅwanira saṅśrī rājapatnin dīnarmmā, Rahyaṅ jñānwiḍīnutus/ muwah amūja bhūmi śuddā pratiṣṭā, Etūnyān maṅaran/ wiśeṣapura khārambhānya pinriḥ ginōng twas, Mantryāgōng winkas/ wruherikha dmuṅ bhoja nwam ūtsāha wijñā* (Pigeaud, 1960).

Para ahli bersilang pendapat mengenai candi pendharmaan Rajapatni berdasarkan berita yang ditulis dalam Kakawin *Nāgarakṛtāgama*. Van Stein Callenfels mengajukan pendapat bahwa Punden Gilang (nama lama Candi Boyolangu) merupakan pendharmaan Rajapatni. Ia mendasarkan argumentasi berdasarkan interpretasi uraian Kakawin *Nāgarakṛtāgama* LXIX-LXXIV. Ia juga berargumen terdapat kemungkinan lokasi candi pendharmaan tersebut berada diantara Kolor-Kedungdawa, Kabupaten Pasuruhan, walau kemudian ia memantapkan argumen bahwa candi berada di Kabupaten Tulungagung (Van Stein Callenfels, 1916). Muljana mendukung pendapat ini, namun tidak menyertakan argumen lebih lanjut (Muljana, 2011). Adapun Sidomulyo (2010) mendukung pendapat Van Stein Callenfels (1916) bahwa lokasi candi pendharmaan Rajapatni berada di Pasuruan karena Raja Hayam Wuruk sempat bermalam selama tiga malam di Bhayālangö

dengan tujuan memilih tanah untuk pendirian candi pada tahun 1281 S (1359 M).

Krom (1923) mengajukan pendapat bahwa Punden Gilang yang terdiri atas tiga struktur dibangun dalam dua tahap. Argumen tersebut ia dasarkan atas temuan umpak berinskripsi 1291 S (1369 M) dan 1311 S (1389 M). Candi tersebut merupakan pendharmaan Rajapatni yang bernama Wiśeṣapura menurut uraian Kakawin *Nāgarakṛtāgama LXIX.2* (Pigeaud, 1960). Argumen pembangunan candi selama dua tahap perlu ditinjau ulang sebab kedua inskripsi tersebut terbaca 1291 S (1369 M) dalam dua gaya aksara yang berbeda.

Stutterheim (1932) mengungkapkan bahwa tiga struktur Candi Boyolangu digunakan untuk pendharmaan Rajapatni dan Jayendradewi (kakak Rajapatni). Dua struktur ada di sisi selatan dan tengah untuk pendharmaan Rajapatni dengan nama Prajñāpāramitāpuri dan Wiśeṣapura. Adapun struktur di sisi utara untuk pendharmaan Jayendradewi. Argumen ini kurang meyakinkan, sebab uraian *Nāgarakṛtāgama LXIX.1-2* dan *Pararaton* menyebut bahwa pendharmaan Rajapatni berada di dua tempat berbeda (Kriswanto, 2009). Adapun pendharmaan Jayendradewi tidak diberitakan.

Munandar (2003) menguraikan argumen bahwa arca Prajñāpāramitā di Candi Boyolangu merupakan perwujudan Rajapatni, bersama dua arca Prajñāpāramitā dari Candi Putri dan satu arca yang saat ini berada di halaman Candi Singosari (Kabupaten Malang). Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada subbab selanjutnya.

Pendapat para ahli perlu dikritisi. Kakawin *Nāgarakṛtāgama LXVII.1* dan *LXXVIII.1-4* menguraikan tentang lokasi Desa Kamal Pandak dan sejarahnya. Desa tersebut menjadi hilir dari sungai yang dibuat secara magis oleh Mpu Bharada atas perintah Raja Airlangga. Mpu Bharada terbang dari barat ke timur dengan mengucurkan kendi yang secara ajaib membuat Pulau Jawa terbelah oleh perairan sempit yang memisahkan sisi utara dan selatan tidak terlalu jauh. Jubah Mpu Bharada tersangkut pohon asam saat di Desa Kamal Pandak, sehingga ia mengutuk pohon tersebut agar tetap kerdil (*kamal paṇḍak*). Adapun kendi yang digunakan

untuk membagi Pulau Jawa diletakkan di Dusun Palungan. Uraianya sebagai berikut.

#### LXVII

1. *Lilā sūdda manaḥ narendrā ri huwusni kāryya noray wikhalpa, Añhiḥ darmmanireki pinrih i kamal paṇḍak/ ri dadyanya pūrṇna, Tkwān/ sāmpun abhūmiśūdda rikanay śakāgni saptārka nūntēn, Saḥ śrī jñānawidi lumakwani t-hēr/ mabrāhmayajñān pamūjā.*

#### LXXVIII

1. *Nāhan tatwanikaḥ kama/ wiḍita deniḥ sāmpradāya sthīti, Mwaḥ śrī pañjalunātha riḥ daha tē-(122a)wēkniḥ yāwabhūmy/ āpalih, Śrī airlanghya sirāndani ryyasihirān/ panak/ ri saḥ rwa prabhū.*
2. *Wwantēn badḍa mahāyanabrata pgaṭ/ riḥ tantra yogiśwara, Saḥ muṅwiḥ tñah i śmaśāna ri lmaḥ citrenusir niḥ jagat, Saḥ prāpteḥ bali toyamārgga manapak/ wwainiḥ tasik nirbhaya, Kyātiḥ hyaḥ mpu bharaḍa waḍa ri hatitādi trikālāpagēḥ.*
3. *Rāhyaḥ tekhi pinintakāsihan amarwaḥ bhūmi tan laṅghyana, Inānyeki tlas/ cinñnanira toyey kuṇḍi saṅkeḥ lañit, Kūlwān/ pūrwwa dudug riñ ārṇnawa maparwwaḥ lor kidul tan madoḥ, Kādyādoḥ mahlēt/ samudra tēwēkiḥ bhūmi jawa rwa prabhū.*
4. *Ņkai riḥ tik/ tiki wrkṣa rakwa sutapārāyyan/ saṅkeḥ āmbara, Naḥ deṣeḥ paluñān tikaḥ pasalahan/ kuṇḍi praśāsten jagat, Kāṇḍēg/ deni ruhur nikaḥ kamāl i puñcaknyāñawit/ cīwara Nā hetunya sināpa dadyalita tēkwan/ muṅwiri pāntara (Pigeaud, 1960).*

Para ahli juga bersilang pendapat mengenai interpretasi terhadap perairan (*ārṇnawa*) yang membelah Pulau Jawa, atas ciptaan magis Mpu Bharada. Johan Hendrik Caspar Kern merujuk *ārṇnawa* sebagai lautan (Kern, 1914). Pendapat ini dibantah oleh Van Stein Callenfels bahwa *ārṇnawa* merujuk pada Sungai Brantas (Van Stein Callenfels, 1916). Lokasi Kamal Pandak seharusnya dicari di sisi barat Gunung Kawi.

Pendapat Kern disetujui oleh Frederik David Kan Bosch (1924). Ia menambahkan bahwa *ārṇnawa* adalah Sungai Brantas dengan hulunya adalah Sungai Lekso (Kabupaten Blitar).

Adapun candi di Kamal Pandak menurutnya adalah Candi Sirah Kencong. Terdapat temuan relief *Samudramantana* (pengadukan lautan susu Kṣirārṇawa) dari situs tersebut.

Krom (1923) keberatan dengan pendapat Bosch bahwa Sungai Lekso menjadi hulu *ārṇawa* dan Candi Sirah Kencong merupakan candi di Kamal Pandak. Walau demikian, ia tetap mendukung bahwa *ārṇawa* merupakan Sungai Brantas dan candi di Kamal Pandak seharusnya dicari di sekitar Gunung Kawi. Cornelis Christiaan Berg (1953) menambahkan argumen bahwa hilir dari *ārṇawa* adalah Sungai Porong (pecahan Sungai Brantas). Adapun toponimi Kamal Pandak merujuk pada Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan.

Theodor Gautier Thomas Pigeaud menganggap bahwa pendapat Berg mengenai toponimi Kamal Pandak sebagai Pandaan tidak berdasar. Ia menyatakan bahwa toponimi Pandaan telah disebut dalam *Nāgarakṛtāgama* dan *Pararaton* sebagai Pandhakan (Pigeaud, 1960; Kriswanto, 2009). M. Boechari (2012) mengajukan argumen baru bahwa *ārṇawa* seharusnya merujuk pada Sungai Lanang-Lamong yang mengalir dari Lamongan hingga ke Selat Madura. Pendapat ini didukung oleh Ninie Susanti (2010).

Muljana (2011) keberatan dengan pendapat Boechari (2012) apabila *ārṇawa* merujuk pada Sungai Lanang-Lamong. Pendapat itu dianggap lemah sebab terdapat temuan prasasti Turun Hyan 966 S (1044 M) dari Kerajaan Janggala yang berada di timur laut Pamotan di Desa Truneng yang berada di Daerah Aliran Sungai Porong, sehingga sungai tersebut sebagai batas Kerajaan Pañjalu dan Janggala kurang dapat diterima. Ia tetap bersikukuh dengan pendapat para ahli sebelumnya bahwa *ārṇawa* merujuk pada Sungai Brantas-Porong. Sidomulyo sepakat dengan pendapat mayoritas ahli terdahulu bahwa *ārṇawa* merujuk pada Sungai Brantas. Ia mendasarkan argumen terhadap uraian Prasasti Wurare 1211 S (1289 M) yang dipahat pada lapik arca Mahākṣobhya yang juga memberitakan pembagian Kerajaan Pañjalu dan Janggala. Arca tersebut ditemukan pertama kali di Kandanggajah, Trowulan, Kabupaten Mojokerto yang diyakini

sebagai Lemah Tulis (*Lmah Citra*), tempat Mpu Bharada (Kern, 1910; Sidomulyo, 2011).

Berdasarkan pendapat para ahli terdahulu didapatkan argumentasi bahwa *ārṇawa* merujuk pada perairan di Jawa Timur, antara lain lautan berdasarkan argumen Kern (1914); Sungai Brantas berdasarkan argumen Van Stein Callenfels (1916), Bosch (1924), Berg (1953), Pigeaud (1960), Muljana (2011), dan Sidomulyo (2011) serta Sungai Lanang-Lamong berdasarkan argumen Boechari (2012) dan Susanti (2010). Argumen bahwa *ārṇawa* sebagai lautan tidak berdasar sebab kedua kerajaan tersebut seharusnya berada di Pulau Jawa berdasarkan temuan prasasti Kerajaan Pañjalu dan Janggala (Susanti, 2010; Boechari, 2012).

Argumen bahwa *ārṇawa* merujuk Sungai Lanang-Lamong dan Brantas-Porong perlu dipertimbangkan, namun harus dipahami dalam konteks yang berbeda. Batas Kerajaan Pañjalu dan Janggala berupa Sungai Lanang-Lamong merupakan batas riil dari kedua kerajaan tersebut. Walaupun Muljana (2011) keberatan dengan argumen Boechari (2012) dan Susanti (2010) karena terdapat Turun Hyan 966 S (1044 M) yang berada di wilayah musuh. Namun, fakta bahwa seluruh prasasti dari kedua kerajaan tersebut terletak di sekitar Sungai Lanang-Lamong, antara lain Prasasti Malenga 974 S (1052 M), Kambang Putih, Mataji 974 S (1052 M), Garaman 975 S (1053 M), dan Sumengka 987 S (1065 M) cukup meyakinkan teori ini (Susanti, 2010; Boechari, 2012).

Adapun argumen batas Kerajaan Pañjalu dan Janggala berupa Sungai Brantas-Porong merupakan batas politis yang ditetapkan oleh Raja Kṛtanāgara dari Siṅhasāri dan Raja Hayam Wuruk dari Majapahit. Hal ini didasarkan atas kepentingan politis kedua penguasa masing-masing kerajaan tersebut. Prasasti Wurare 1211 S (1289 M) memberitakan sejarah simbolis pembelahan Pulau Jawa melalui sungai gaib ciptaan Mpu Bharada (*Āryyo Bharād*) untuk kedua raja pasca pemerintahan Airlangga. Bait ke-13 dan ke-14 prasasti tersebut menguraikan bahwa Pulau Jawa disatukan kembali secara simbolis melalui peletakan arca Mahākṣobhya (perwujudan Raja Kṛtanāgara) di Trowulan, di



Daerah Aliran Sungai Brantas (...*subhakyā tam pratiṣṭhāpya, swayam purwam pratiṣṭhitam, śmāsane urarenāmi, mahākṣobhyānurūpatah | bhawacakre...*) (Kern, 1910; Sidomulyo, 2011).

Mpu Prapañca dalam Kakawin *Nāgarakṛtāgama LXXVIII.1-5* memberitakan pula sejarah pembelahan Pulau Jawa melalui simbolis sungai gaib ciptaan Mpu Bharada. Pemisahan Jawa tersebut kemudian disatukan kembali secara simbolis oleh Raja Hayam Wuruk dari Majapahit melalui pendirian tugu gaib berupa candi pendharmaan Rajapatni, putri bungsu Raja Kṛtanāgara dari Siṅhasāri. Uraianya sebagai berikut:

LXXVIII

5. *Tūgwāngōḥ nika tāmbayiṅ jana paḍārs  
mintareṅ swāsana,  
Etūnyān/ winañun suḍarmma waluyan  
bhūmi jawātunḡalā,  
Sthītyarāja sabhūmī kawruhananiṅ  
rāt(122b) dlāha tan liṅgara,  
Cīhnā śrī nrpatin jayerṅ sakhalabhūmia/  
cakrawartti prabhū* (Pigeaud, 1960).

Raja Kṛtanāgara dan Hayam Wuruk merupakan dua penguasa yang berambisi untuk menjadi raja besar dan penguasa kepulauan lain di luar Jawa (*dwīpantara* atau *nuṣāntara*) (lihat Prasasti Camundya 1214 S (1292 M) dan *Nāgarakṛtāgama XLII.2*) (Pigeaud, 1960; Suhadi & Kartakusumah, 1996). Raja Kṛtanāgara menundukkan Pahang dan Melayu pada 1202-1208 S (1280-6 M), Bali pada 1204-1206 S (1282-4 M), Gurun, Bakulapura, Sunda dan Madura yang merupakan daerah di luar Jawa Timur berdasarkan uraian *Nāgarakṛtāgama XLII.2* (Pigeaud, 1960). Ia kemudian menyatukan wilayah Jawa Timur yang pernah terbelah menjadi dua (Kerajaan Pañjalu dan Janggala) secara simbolis melalui peletakan arca Mahākṣobhya, sekaligus simbol kemenangannya sebagai penguasa tertinggi dari empat pulau, pemimpin utama yang bijak sekaligus pemuja Tathagata yang tekun berdasarkan uraian Prasasti Wurure 1211 S (1289 M) (Kern, 1910; Sidomulyo, 2011). Konsep tersebut merupakan indikasi bahwa Raja Kṛtanāgara merupakan pengayom dunia yang lazim disebut sebagai *cakrawartti*.

Konsep *cakrawartti* juga dianut oleh Raja Hayam Wuruk. Mpu Prapañca dalam Kakawin *Nāgarakṛtāgama XII-XIV* dan *LXXVIII.5* dengan jelas menyebutkan bahwa ia merupakan *cakrawartti prabhū* yang berhasil menyatukan Nusantara di bawah panji Majapahit. Setelah penyatuan tersebut, ia kemudian mengikuti jejak Raja Kṛtanāgara dengan menyatukan kembali Pulau Jawa yang pernah terbelah menjadi dua pada masa pemerintahan Raja Airlangga, melalui pembangunan candi pendharmaan Rajapatni, putri Raja Kṛtanāgara (Pigeaud, 1960).

Berdasarkan uraian tersebut, maka didapatkan simpulan bahwa Sungai Brantas-Porong merupakan batas politis Kerajaan Pañjalu dan Janggala yang telah dipersatukan kembali secara simbolis oleh Raja Hayam Wuruk melalui tugu gaib berupa candi pendharmaan Rajapatni. Pembahasan sebelumnya menunjukkan hasil interpretasi bahwa terdapat dua candi pendharmaan Rajapatni yaitu Prajñāpāramitāpuri di Kamal Pandak dan Wiśeṣapura di Bhayālangō. Lokasi Kamal Pandak seharusnya berada di hilir Sungai Porong (pecahan Sungai Brantas) berdasarkan uraian Kakawin *Nāgarakṛtāgama LXXVIII.1-5* bahwa arah pengucuran kendi oleh Mpu Bharada dari barat ke timur (...*kūlwān/ pūrwwa dudug riṅ āṛṇnawa...*) (Pigeaud, 1960).

Terdapat toponimi yang secara linguistik dekat dengan Kamal Pandak di hilir Sungai Porong yaitu Desa dan Kecamatan Pandaan serta Desa Asem Kandang di Kecamatan Kraton, keduanya di Kabupaten Pasuruan. Adapun toponimi Palungan dekat dengan Desa Kepulungan di Kabupaten Pasuruan. Pandaan sebagai toponimi kuno Kamal Pandak sesuai argumen Berg tidak dapat dipertimbangkan, sebab Pandhakan telah disebutkan dalam *Nāgarakṛtāgama* dan *Pararaton* sebagai toponimi yang berbeda dengan Kamal Pandak (Pigeaud, 1960; Kriswanto, 2009). Begitu pula toponimi Palungan sebagai Kepulungan tidak dapat dipertimbangkan, sebab Prasasti Kaladi 831 S (909 M) telah menguraikan Desa Kapulungan bersama Desa Pager. Kedua desa tersebut masih dapat dilacak hingga saat ini berada di timur Gunung Penanggungan di Kabupaten Pasuruan. Desa Kapulungan juga disebut dalam *Nāgarakṛtāgama XIX* dan *LXXXVI*

sebagai wilayah yang dilewati Hayam Wuruk saat lawatan ke Lumajang tahun 1280 S dan menjadi salah satu desa *ḍarṃma lpa*s (Pigeaud, 1960).

Adapun toponimi Desa Asem Kandang dapat menjadi opsi yang lebih meyakinkan sebagai Kamal Pandak. Hal ini didasarkan atas argumen Sidomulyo bahwa terdapat fragmen blok batu andesit dan bata merah pada Makam Mbah Damarwulan di sisi timur Bukit Bale Panjang (Sidomulyo, 2010). Jarak antara Desa Asem Kandang dengan Makam Mbah Damarwulan terpaut 1 km, sehingga dapat dianalogikan bahwa pada masa Majapahit kedua tempat tersebut merupakan bagian dari Desa Kamal Pandak. Apabila benar, maka dapat ditegaskan bahwa candi pendharmaan Rajapatni bernama Prajñāpāramitāpuri di Kamal Pandak saat ini menjadi Makam Mbah Damarwulan.

Situs Makam Mbah Damarwulan berlokasi di sisi timur Bukit Bale Panjang, Desa Raci, Kecamatan Bangil – Kabupaten Pasuruan. Situs ini didirikan lima struktur makam yang ditata dalam dua halaman. Makam pertama berada di halaman pertama di tengah yang dikelilingi pagar kayu dan dinaungi cungkup. Makam kedua hingga kelima di halaman kedua. Terdapat pohon pule (*Alstonia scholaris*) dan pohon besar lainnya yang tumbuh di halaman ini. Temuan arkeologis di tempat ini berupa lantai halaman makam dari bata merah, nisan dari bata merah dan blok batu andesit, serta dua blok batu andesit berukuran 52 cm x 30 cm x 20 cm dan 43 cm x 23 cm x 20 cm. Temuan terakhir mengindikasikan batuan penyusun bangunan candi.

Terdapat temuan arca Prajñāpāramitā dari Pasuruan yang saat ini disimpan di Museum Mpu Tantular (Kabupaten Sidoarjo). Arca terbuat dari batu andesit dengan pori-pori lebih besar daripada arca Prajñāpāramitā di Candi Boyolangu dan dua arca Prajñāpāramitā dari kawasan Candi Singosari – salah satunya di Museum Nasional, dan salah satunya bagiannya di situs Candi Singosari. Kualitas pahatan arca sangat buruk, ditandai dengan proporsional muka arca lebih lonjong dan paha arca lebih besar, tidak seimbang dengan ukuran pinggang arca yang ramping. Terdapat kecurigaan bahwa ini merupakan arca duplikat dari arca Prajñāpāramitā di Museum Nasional. Hal itu didasarkan atas beberapa hal, antara lain (1) sandaran arca digambarkan persis, bahkan bagian kerusakan pada kepala makara di kanan-kiri bahu sandaran arca, (2) gaya motif hias mahkota dan perhiasan terlalu kaku berupa ceplok bunga yang berbeda dengan gaya pahatan arca dari periode Siṅhasāri dan Majapahit, (3) model sumping berupa tangkai dengan daun berderet yang melengkung ke atas-belakang, tidak dijumpai pada model sumping masa Kadiri-Majapahit, (4) bentuk pahatan kain penutup kaki dan simpul selendang di pinggang terkesan tebal, kaku, dan tidak seperti bentuk pada arca bergaya Siṅhasāri dan Majapahit, (5) model bunga teratai pengapit arca terlalu kaku dan terkesan seperti kuntum bunga mawar, (6) pahatan kelopak teratai pada *padmāsana* terlalu lebar, tidak seperti pahatan pada arca bergaya Siṅhasāri dan Majapahit, dan (7) kualitas pahatan arca terlalu buruk, baik untuk perwujudan Dewi Prajñāpāramitā maupun perwujudan tokoh



**Gambar 3.** Arca Prajñāpāramitā di Museum Mpu Tantular, serta arca Prajñāpāramitā, Pārwātī, dan Harihara di Museum Nasional Indonesia (Sumber: Yusuf 2023; Bayu 2015; dan Kartapranata 2010)

terkenal pada masa Majapahit (bandingkan dengan kualitas arca perwujudan Prajñāpāramitā, Pārswātī, dan Harihara) (lihat gambar 3). Dengan demikian, arca ini dianggap sebagai arca duplikat dari arca Prajñāpāramitā dari Candi Putri yang dibuat pada era modern (Abad XXI). Kasus duplikasi arca lazim dijumpai pada perajin arca di wilayah Trowulan – Kabupaten Mojokerto untuk keperluan souvenir.

Argumen bahwa Bhayālangö berada di hilir Sungai Brantas (secara simbolis) kontras dengan uraian Kakawin *Nāgarakṛtāgama XVIII-XIX* yang memberitakan bahwa Raja Hayam Wuruk dalam perjalanan ke Lumajang pada tahun 1281 S (1359 M). Raja Hayam Wuruk melewati Kapuluhan, Pañcuran Muñkur, Kulur, Gañan Asēm, Bhayālangö, Kēdung Dawa, Pogara, dan seterusnya. Ia menginap selama tiga malam di Bhayālangö (Pigeaud, 1960). Sidomulyo menginterpretasikan peristiwa tersebut sebagai kebijakan sang raja dalam memilih lokasi pendirian candi pendharmaan Rajapatni (Sidomulyo, 2010). Uraian tersebut dapat dibenarkan, sebab tanah untuk pendirian candi Prajñāpāramitāpuri telah disucikan tahun 1274 S (1356 M) oleh Pendeta Jñanawidi, sehingga tujuan Hayam Wuruk menginap di Bhayālangö Pasuruan adalah untuk melihat progres pembangunan candi.

Permasalahan toponimi Bhayālangö di kawasan hilir Sungai Porong merupakan gejala fenomena kesamaan toponimi. Terdapat beberapa toponimi kembar pada masa Jawa Kuno, antara lain toponimi Panumbangan dan Pakañḍangan yang berada di hulu dan hilir DAS Brantas. Panumbangan yang disebut dalam Prasasti Panumbangan I 1042 S (1120 M), Talan 1068 S (1146 M), dan Panumbangan II 1191 S (1269 M) merujuk pada Desa Plumbangan di Doko – Blitar, sedangkan Panumbangan dalam Prasasti Canggal 1280 S (1358 M) merujuk pada Desa Penambangan, Kecamatan Balong Bendo atau Desa Krembangan, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Pakañḍangan dalam Prasasti Palah 1119 S (1197 M) merujuk pada Desa Kandangan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar, sedangkan Pakañḍangan dalam Prasasti Kudadu 1216 S (1294 M) merujuk pada Kelurahan Kandangan, Kecamatan Benowo, Kota Surabaya.

Merujuk fenomena tersebut, maka dapat diyakinkan bahwa toponimi Bhayālangö terdapat di hulu dan hilir Sungai Brantas. Adapun toponimi Bhayālangö yang lestari hingga saat ini berada di hulu Sungai Brantas (secara simbolis pada masa Majapahit) berupa Desa dan Kecamatan Boyolangu di Kabupaten Tulungagung. Hal ini juga dibandingkan dengan toponimi Padlēgan yang diberitakan dalam Prasasti Padlegan I 1038 S (1116 M), Padlegan II 1081 S (1159 M), Palah 1119 S (1197 M), Subhasita 1120 S (1198 M), dan Palungan 1252 S (1330 M) berada di perbatasan Kabupaten Blitar dan Tulungagung, namun toponimi yang lestari adalah Dusun Pandelegan di Desa Raci, Bangil, Kabupaten Pasuruan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa toponimi Bhayālangö di Pasuruan yang dikunjungi Hayam Wuruk bukan lokasi Candi Prajñāpāramitāpuri, melainkan hanya nama desa yang berdekatan dengan Kamal Pandak dan menjadi kembaran toponimi dari Bhayālangö di Tulungagung.

Apabila toponimi Bhayālangö berada di hulu dan hilir Sungai Brantas-Porong, maka terdapat kerancuan mengenai lokasi candi Wiśeṣapura di Bhayālangö. Kerancuan ini dapat diyakinkan melalui uraian alur pengucuran kendi oleh Mpu Bharada dari barat ke timur, sehingga analogi bahwa kedua batas tersebut adalah hulu dan hilir Sungai Brantas-Porong. Berdasarkan analogi ini, maka tugu gaib berupa dua candi pendharmaan Rajapatni seharusnya didirikan di hulu dan hilir Sungai Brantas-Porong. Hulu Sungai Brantas secara riil adalah Sumber Brantas di lereng barat Gunung Arjuno, Desa Sumber Brantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Namun, perlu ditegaskan bahwa hulu Sungai Brantas dalam konteks ini adalah simbolis, sehingga tidak harus merujuk wilayah Sumber Brantas.

Candi di Daerah Aliran Sungai Brantas yang terdapat arca Prajñāpāramitā adalah Candi Boyolangu di Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Toponimi Boyolangu tersebut sama dengan Bhayālangö yang menjadi lokasi candi Wiśeṣapura. Kosakata Wiśeṣapura dalam Kamus Jawa Kuno berarti ‘Kota/Rumah Kebijakan’ (Mardiarsito dkk., 1992, hlm. 18). Hal itu serupa dengan kosakata

Prajñāpāramitāpuri yang berarti ‘Kota/Rumah Dewi Prajñāpāramitā’. Dewi Prajñāpāramitā adalah Bodhisattwa yang secara harfiah berarti ‘kesempurnaan dalam kebijaksanaan’ berdasarkan uraian *Prajñāpāramitā-sūtra* (Fontein 1990, 160). Dengan demikian, dapat diyakinkan bahwa Candi Boyolangu merupakan pendharmaan Rajapatni sebagai Wiśeṣapura ri Bhayālangö.

Candi Prajñāpāramitāpuri di Kamal Pandak telah selesai didirikan pada tahun 1287 S (1365 M) berdasarkan uraian *Nāgarakṛtāgama LXXIV.1*. Adapun Candi Wiśeṣapura di Bhayālangö baru saja dibangun pada tahun 1287 S (1365 M) berdasarkan uraian *Nāgarakṛtāgama LXXIV.2*. Pembangunan candi kedua (Wiśeṣapura di Bhayālangö) selesai pada 1291 S (1369 M) berdasarkan keterangan dua inskripsi pada kedua umpak batu di Candi Induk Boyolangu. Kedua candi tersebut termasuk dalam 27 candi pendharmaan (*suḍarmma haji*) yang dirawat oleh pemerintah Majapahit berdasarkan uraian *Nāgarakṛtāgama LXXIII-LXXIV* (Pigeaud, 1960, hlm. 57). Mpu Prapañca tidak memberitakan penyelesaian candi pendharmaan Rajapatni yang kedua sebab ia telah selesai mengubah Kakawin *Nāgarakṛtāgama* di Kamalāsana pada tahun 1297 S (1375 M).

### 3.2.2 Arca Prajñāpāramitā di Candi Boyolangu: Arca Dewa yang Didudukan sebagai Arca Perwujudan pada Masa Majapahit?

Arca Prajñāpāramitā di Candi Boyolangu memiliki ciri kesenian berlanggam Siṅhasāri. Hal itu ditandai dengan ciri utama berupa dua tanaman teratai yang menjulur dari bonggolnya, mengapit arca. Muhamad Satok Yusuf (2022; 2021a) mendeskripsikan terdapat 12 penciri arca berlanggam Siṅhasāri yang diklasifikasikan menjadi 4 variabel umum yaitu tanda kedewaan, *laksana*, perhiasan dan pakaian, dan penciri lain. Berdasarkan 12 penciri yang dipaparkan, terdapat empat penciri yang sesuai yaitu *sirascakra* berbentuk rangkaian lidah api, *prabha* berbentuk kurawal polos, *asana* berjenis *padmāsana*, dan teratai yang menjulur dari bonggolnya.

Keberadaan pahatan teratai yang menjulur dari bonggolnya merupakan penanda khas yang didapati pada arca-arca periode Siṅhasāri (Bernet Kempers, 1959; Bawono & Zuraidah, 2016).

Beberapa arca yang terdapat tanda seperti itu, antara lain tiga arca Amoghapāśa Lokeśwara dari Candi Jago, Padangroco, dan koleksi MET Museum; arca Nandiśwara, Mahākāla, dua Gaṇeśa, dan Durgā Mahiṣāsūramardinī dari Candi Singosari; serta arca Hayagrīwa, Bhṛkūti, Sudhanakumāra, Syamatārā, Hayagrīwa Lokeśwara (Bhairawa), dan Mañjuśrī dari Candi Jago. Selanjutnya, motif kawung pada kain arca Prajñāpāramitā di Candi Boyolangu serupa dengan kain penutup tubuh arca Nandiśwara, Mahākāla, Bhṛkūti, Sudhanakumāra, dan Syamatārā. Dengan demikian, dapat diyakinkan bahwa arca Prajñāpāramitā di Candi Boyolangu berlanggam seni Siṅhasāri.

Percandian periode Siṅhasāri, khususnya pada periode Kṛtanāgara tidak hanya didirikan di lembah antara Gunung Arjuno-Welirang dan Semeru-Bromo, melainkan juga di lembah antara Gunung Wilis dan Kelud. Temuan candi, khususnya dari periode pemerintahan Kṛtanāgara di barat Gunung Kawi, meliputi Candi Pertapan (Mleri) di Kabupaten Blitar, Candi Penampihan, dan Candi Boyolangu di Kabupaten Tulungagung. Ekspansi pendirian candi di wilayah tersebut pada masa Kṛtanāgara merupakan bentuk legitimasi Sang Raja terhadap wilayah yang dulu pernah dikalahkan kakeknya (Ken Anrok) pada 1144 S (1222 M) serta didukung fakta pengetahuan geopolitik Kṛtanāgara yang pernah menjadi raja muda (*yuwarāja*) yang memerintah Kota Daha antara tahun 1177-1190 S (1255-1268 M) (lihat Prasasti Mūla Maluruṅ 1177 S (1255 M) VIIa.2-5; *Nāgarakṛtāgama XL*) (Pigeaud, 1960; Boechari & Wibowo, 1986).

Agus Aris Munandar (2003) menginterpretasikan bahwa tiga temuan arca Prajñāpāramitā dari Candi Boyolangu, Candi Putri, dan temuan arca yang saat ini diletakkan di halaman Candi Singosari merupakan perwujudan Rajapatni. Hal itu ia dasarkan atas perwujudan Rajapatni sebagai Prajñāpāramitā dalam pendharmaannya. Pendapat ini perlu dikritisi karena terdapat kontradiksi bahwa arca berlanggam Siṅhasāri digunakan sebagai pendharmaan tokoh yang wafat dan dicandikan pada masa Majapahit, sekurang-kurangnya

terpaut 73-77 tahun semenjak keruntuhan Kerajaan Siṅhasāri pada 1214 S (1292 M).

Penguasa Majapahit memiliki kecenderungan melestarikan candi yang didirikan oleh penguasa Siṅhasāri. Beberapa candi yang dirawat, bahkan dipugar oleh penguasa Majapahit, antara lain Candi Jago sebagai pendharmaan Wiṣṇuwarddhana sebagai Buddha berdasarkan keterangan Prasasti Mañjuśrī 1265 S (1343 M), Candi Pertapan (Mleri) sebagai pendharmaan Wiṣṇuwarddhana sebagai Śiwa berdasarkan keterangan Prasasti Blitar 1237 S (1315 M), Candi Jawi sebagai pendharmaan Kṛtanāgara sebagai Śiwa-Buddha berdasarkan temuan umpak berangka tahun 1254 S (1332 M), dan Candi Singosari sebagai pendharmaan Kṛtanāgara sebagai Śiwa berdasarkan keterangan Prasasti Gajah Mada 1273 S (1351 M) (Sedyawati dkk., 2013; Yusuf dkk., 2021).

Kebijakan tersebut berhubungan dengan upaya memuliakan leluhur Majapahit yang telah berperan dalam pengembangan ekspansi dan perekonomian Kerajaan Majapahit terhadap wilayah Nusantara. Raja Wiṣṇuwarddhana berdasarkan uraian *Pararaton* telah mendirikan pemukiman (*kutha*) di Canggal yang kemudian menjadi salah satu pelabuhan penting pada masa Majapahit (Kriswanto, 2009). Pelabuhan Tuban menjadi bandar yang telah dikembangkan sejak masa pemerintahan Raja Kṛtanāgara berdasarkan uraian Prasasti Waruṅgahan III.a-b 1227 S (1305 M) dan Teks *Pararaton* (Kriswanto, 2009; Sambodo, 2018). *Naditira Pradeśa* di muara Sungai Bengawan Solo telah dikembangkan sejak masa Siṅhasāri berdasarkan temuan arca Dwarapala di Mojopuro Wetan, nama modern dari Bajrapura dalam uraian Prasasti Canggal 1280 S (1358 M) (Pigeaud, 1960; Yamin, 1960; Lelono, 2010).

Penyatuan Nusantara yang dilakukan sejak periode Raja Jayanagara hingga Hayam Wuruk merupakan kelanjutan dari upaya yang telah dilakukan oleh Raja Kṛtanāgara. Kṛtanāgara menjadi raja dari empat pulau, meliputi Malayu, Bali, Gurun, dan Bakulapura, selain Madura yang telah menjadi bawahan Siṅhasāri dan Sunda yang satu pulau sejak lama berdasarkan uraian Prasasti Padangroco 1208 S (1286 M)

dan *Nāgarakṛtāgama XLI-XLII* (Pigeaud, 1960). Raja Jayanagara menguasai wilayah Madura dan Tañjungpura (Kalimantan) berdasarkan uraian Prasasti Sidoteka 1245 S (1323 M) (Yamin, 1960). Ratu Tribhuwana diperkirakan menguasai wilayah Gurun, Seran, Tanjuṅgpura, Aru, Pahang, Dampo, Bāli, Sundha, Palembang, dan Tumasik berdasarkan Sumpah Palapa Patih yang diucapkan Gajah Mada berdasarkan uraian *Pararaton* (Kriswanto, 2009). Uraian invasi Kerajaan Majapahit yang paling jelas adalah invasi wilayah Bali pada 1265 S (1343 M) dan Dompu (*Padompo*) pada 1279 S (1357 M) berdasarkan uraian *Nāgarakṛtāgama XLIX.4* dan *Pararaton* (Pigeaud, 1960; Kriswanto, 2009). Adapun Raja Hayam Wuruk menguasai wilayah Pulau Malayu: Jāmbi, Palembang, Tēba, Dharmmasraya, Kaṅdis, Kahwas, Manankabwa, Siyak, Rkān, Kāmpar, Pane, Kāmpa, Harw, Maṅdahilin, Parllāk, Barat, Lwas, Samudra, Lammuri, Batan, Lāmpung, Barus; Pulau Tañjung: Kapuhas, Katiṅan, Sāmpit, Kūṭaliṅga, Kūṭawariṅin, Sambas, Lawai, Kaḍaṅḍaṅan, Laṅḍa, Samḍaṅ, Seḍu, Kalka, Saluduṅ, Solot, Pasir, Baritw, Sawaku, Tabaluṅ, Tunjuṅ kute, Malano, Tanjuṅpurī; Hujūṅ Medini: Pahaṅ, Līkasukha, Saimwaṅ, Kalantēn, Triṅgano, Pakamuwar, Tumasīkh; dan kepulauan di timur Jawa: Baḍahulu dan Lwāgajah di Bali, Gurun, Sukun, Taliwaṅ, Dampo, Sapi, Saṅhyaṅ Api, Bhīma, Śeran, Hutan Kaḍaly, Lombok Mirah, Sākṣak Ādi, Bāntayan, Luwuk, Uda, Makhasar, Butun, Baṅgawi, Kunir, Ggaliyan, Sūmba, Solot, Waṅḍan, Ambwan, Maloko, Wwanin, Seran, dan Timūr berdasarkan uraian *Nāgarakṛtāgama XIII-XIV* (Pigeaud, 1960).

Candi Boyolangu didirikan pada masa Siṅhasāri, kemudian direnovasi oleh Hayam Wuruk dari Majapahit. Candi tersebut pada masa Siṅhasāri digunakan untuk memuja Dewi Prajñāpāramitā. Hal itu dibandingkan dengan pendirian Candi Kalasan (Kabupaten Sleman – D.I. Yogyakarta) untuk pemujaan Dewi Tara berdasarkan uraian Prasasti Kalasan 700 S (778 M). Pendirian candi tersebut diduga kuat pada masa Kṛtanāgara, menilik konteks bahwa raja tersebut adalah pemeluk agama Buddha dan Śiwa yang taat. Fakta pendukung lainnya berupa temuan arca-arca kembar pada periode pemerintahan Raja Kṛtanāgara, seperti arca Prajñāpāramitā



**Gambar 4.** Arca Amoghapāśa Lokeśwara dan Mahākṣobhya (Sumber: Yusuf 2023 dan Pemerintah Kota Surabaya 2019)

kembar tiga, arca Amoghapāśa Lokeśwara kembar tiga, arca Mahākṣobhya kembar dua, arca Durgā Mahiśāsūramardinī kembar tiga, arca Hayagriwa Lokeśwara (Bhairawa) kembar tiga, arca Gaṇeśa duduk kembar dua, dan arca Gaṇeśa berdiri kembar dua (Yusuf, 2022).

Pendudukan peran arca Dewi Prajñāpāramitā di Candi Boyolangu menjadi arca perwujudan Rajapatni dilakukan oleh penguasa Majapahit, sekurang-kurangnya saat wafatnya Rajapatni atau dapat lebih jauh ketika Rajapatni masih hidup. Hal itu didukung uraian Kakawin *Nāgarakṛtāgama LXVII.2* bahwa Rajapatni wafat dan diarcakan sebagai Prajñāpāramitā (Pigeaud, 1960). Argumen kedua merupakan sesuatu yang langka terjadi pada masa Hindu-Buddha di Indonesia, bahwa arca dewa juga dianggap sebagai perwujudan tokoh yang masih hidup. Terdapat dua fenomena serupa yaitu arca Amoghapāśa Lokeśwara yang didudukkan sebagai perwujudan Raja Adityawarman berdasarkan uraian Prasasti Amoghapāśa 1208 S (1286 M) dan arca Mahākṣobhya dari Trowulan yang didudukkan sebagai perwujudan Raja Kṛtanāgara berdasarkan uraian Prasasti Wurare 1211 S (1289 M) (lihat gambar 4) (Kern, 1910; Sidomulyo, 2011).

Fenomena pendudukan arca dewa sebagai perwujudan tokoh yang masih hidup merupakan bentuk integrasi konsep *dewarāja* dalam material yang dilakukan secara berlebihan. Integrasi konsep *dewarāja* (raja sebagai perwakilan atau titisan dewa di dunia) diimplementasikan dalam berbagai media, seperti tulisan, benda, dan ritus (Geldern, 1982). Lazimnya, raja-raja

Hindu-Buddha di Indonesia mewujudkan konsep integrasi *dewarāja* ketika mereka masih hidup dalam bentuk ungkapan kata-kata yang tertulis dalam prasasti dan naskah. Raja Purnawarman dari Tarumanagara merupakan titisan Dewa Wiṣṇu dan Indra berdasarkan uraian Prasasti Ciaruteun (McKinnon, 1996). Raja Airlangga dari Mataram Kuno merupakan titisan Lokeśwara (Buddha sebagai awatara Wiṣṇu) berdasarkan uraian Prasasti Pucangan 964 S (1042 M) (Susanti, 2010; Boechari, 2012). Raja-raja Kaḍiri merupakan titisan Dewa Wiṣṇu berdasarkan uraian Prasasti Padlegan I 1038 S (1116 M), Hantang 1057 S (1135 M), Padlegan II 1081 S (1159 M), Jaring 1103 S (1181 M), Cker 1107 S (1185 M), Kemulan 1116 S (1194 M) (Abast, 2005; Brandes, 1913). Sri Kṛtajaya (raja terakhir Kaḍiri) dan Ken Aṅrok (raja pertama Siṅhasāri) mengklaim dirinya sebagai titisan Dewa Śiwa berdasarkan uraian Kakawin *Nāgarakṛtāgama XL* dan *Pararaton* (Pigeaud, 1960; Kriswanto, 2009). Raja Jayanāgara sebagai titisan Dewa Wiṣṇu berdasarkan uraian Prasasti Sidoteka 1245 S (1323 M) (Yamin, 1960). Ratu Tribhuwana sebagai titisan Dewi Lakṣmi berdasarkan uraian Prasasti Brumbung 1251 S (1329 M) dan Palungan 1252 S (1330 M) (Nurvita, 2002; Yamin, 1960). Adapun Raja Hayam Wuruk sebagai titisan Dewa Śiwa berdasarkan uraian Kakawin *Nāgarakṛtāgama I* (Pigeaud, 1960).

#### 4. Penutup

Candi pendharmaan Rajapatni yang wafat pada tahun 1272 S (1350 M) terdapat dua bangunan

yang didirikan di dua tempat berbeda pada waktu yang berbeda. Pertama adalah Candi Prajñāpāramitāpuri di Kamal Pandak yang tanahnya telah disucikan oleh Pendeta Jñānawidi pada 1274 S (1352 M) dan candi telah selesai dibangun pada tahun 1287 S (1365 M). Kedua adalah Candi Wiśeṣapura di Bhayālangö yang telah selesai dibangun pada tahun 1291 S (1369 M). Kedua candi tersebut dibangun di hulu dan hilir oleh Raja Hayam Wuruk sebagai simbol legitimasi politis penyatuan Pulau Jawa yang pernah dibelah (secara simbolis) pada masa akhir pemerintahan Raja Airlangga.

Candi Prajñāpāramitāpuri di Kamal Pandak diduga kuat saat ini tersisa blok batu andesit dan bata merah di Makam Mbah Damarwulan di sisi timur Bukit Bale Panjang, Desa Raci, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan. Adapun Desa Kamal Pandak saat ini beralih nama menjadi Desa Asem Kandang, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan yang berada di timur Makam Mbah Damarwulan. Candi Wiśeṣapura di Bhayālangö merupakan Candi Boyolangu di Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Toponimi Bhayālangö saat ini masih lestari sebagai nama Desa dan Kecamatan Boyolangu.

Candi Boyolangu pada masa Siṅhasāri merupakan candi pemujaan Dewi Prajñāpāramitā. Pada periode Rajapatni masih hidup atau sudah wafat di Kerajaan Majapahit, arca Prajñāpāramitā di Candi Boyolangu dianggap sebagai perwujudan Rajapatni. Hal ini merupakan bentuk integrasi konsep dewa raja ke dalam material yang berlebihan, seperti fenomena perwujudan Raja Adityawarman sebagai Amoghapāśa dan Raja Kṛtanāgara sebagai Mahākṣobhya. Arca tersebut benar-benar didudukkan sebagai perwujudan Rajapatni dengan tanda berupa pendirian candi Wiśeṣapura di Bhayālangö yang saat ini dikenal sebagai Candi Boyolangu pada tahun 1291 Saka.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Agus Aris Munandar yang telah membimbing dan banyak memberikan masukan kepada penulis atas penyusunan artikel ini. Artikel ini penulis persembahkan untuk mendiang Eyang Sepi, Lasmi, dan Sрни yang telah banyak

memperkenalkan penulis terhadap pengetahuan mengenai candi dan kebudayaan pada masa Hindu-Buddha di Jawa Timur sejak kecil.

### Daftar Pustaka

- Abast, Y. M. (2005). *Prasasti Padlegan II 1081 Saka (1159 Masehi)* [Skripsi]. Universitas Indonesia.
- Bawono, R. A., & Zuraidah. (2016). Ragam Seni Hias Majapahit: Penciri Hasil Budaya Majapahit. *Prosiding Seminar Nasional Seri Bahasa Sastra Dan Budaya*, 1–6.
- Bayu, E. Y. (2015). *Arca di Museum Mpu Tantular*. <https://evelinegoesholiday.wordpress.com/2015/08/11/arca-di-museum-mpu-tantular/>.
- Berg, C. C. (1953). Herkomst, Vorm en Functie der Middeljavaansche Rijksdelingstheorie. Dalam *VKAWAL*. Noord-Hollandsche Uitgevers Maatschappij.
- Bernet Kempers, A. J. (1959). *Ancient Indonesian Art*. Harvard University Press.
- Boechari. (2012). *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti - Tracing Ancient Indonesian-History Through Inscriptions*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Boechari, & Wibowo, A. S. (1986). *Prasasti Koleksi Museum Nasional*. Museum Nasional Jakarta.
- Bosch, F. D. K. (1924). A Hypothesis as to The Origin of Indo Javanese Art. *RUPAM*, 19, 6–14.
- Brandes, J. L. A. (1913). *Oud-Javaansche Oorkonden*. Albrecht & Co.
- Fontein, J. (1990). *The Sculpture of Indonesia*. National Gallery of Art.
- Geldern, R. H. (1982). *Konsepsi Tentang Negara & Kedudukan Raja Di Asia Tenggara* (D. Noer, Ed.). CV Rajawali.
- Kartapranata, G. (2010). *Arca Prajnyaparamita*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Arca\\_Prajnyaparamita#/media/Berkas:Prajnaparamita\\_Java\\_Front.JPG](https://id.wikipedia.org/wiki/Arca_Prajnyaparamita#/media/Berkas:Prajnaparamita_Java_Front.JPG).
- Kern, J. H. C. (1910). De Sanskrit-inscriptie van het Mahaksohbyabeeld te Simpang (stad Surabaya; 1211 Saka). Dalam *Tijdschrift voo Indische Taal-, Land- en Volkenkunde Deel LII* (hlm. 187–200). 's-Hage.

- Kern, J. H. C. (1914). De Nagarakrtagama - Oudjavaansch lofdicht op Koning Hayam Wuruk van Majapahit Door Prapanca 1287 Saka = 1365 A.D. Dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkunkunde van Ned-Indie* (hlm. 231–320). 's-Gravenhage.
- Kriswanto, A. (2009). *Pararaton: Alih Aksara dan Terjemahan*. Wedatama Widya Sastra.
- Krom, N. J. (1923). *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst II*. 'S-Gravenhage - Martinus Nijhoff.
- Lelono, H. (2010). Mojopura Wetan, Desa Penyeberangan di Daerah Aliran Sungai (DAS) BENGAWAN Solo pada Masa Majapahit? *Berkala Arkeologi*, 30(1), 72–80. <https://doi.org/10.30883/jba.v30i1.392>
- Mardiwarsito, L., Adiwimarta, S. S., & Suratman, S. T. (1992). *Kamus Indonesia-Jawa Kuno*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- McKinnon, E. E. (1996). Prasasti Ciaruteun: Suatu Teka-teki, Laba-laba atau Lambang Sri? *Kalpataru*, 12, 1–6.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Vol. 33). Remaja Rosdakarya.
- Muljana, S. (2011). *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Munandar, A. A. (2003). *Arca Prajnaparamita sebagai Perwujudan Tokoh*. Depok.
- Nurvita, L. E. (2002). *Prasasti Palungan 1252 Saka* [Skripsi]. Universitas Indonesia.
- Pemerintah Kota Surabaya. (2019). *Napak Tilas Sejarah Joko Dolog*. <https://surabaya.go.id/id/berita/50090/menilik-arca-joko-dolog>.
- Pigeaud, T. G. T. (1960). *Java in the 14th Century - a Study in Cultural History Vol I*. The Hague - Martinus Nijhoff.
- Sambodo, G. A. (2018). Prasasti Waruŕgahan, sebuah data baru dari masa awal Majapahit. *AMERTA*, 36(1), 23–36. <https://doi.org/10.24832/amt.v36i1.438>
- Sedyawati, E., Djafar, H., Maulana, R., Ramelan, W. D. S., & Ashari, C. (2013). *Candi Indonesia Seri Jawa* (W. D. S. Ramelan, Ed.). Direktorat Perlindungan Cagar Budaya dan Permuseuman Dirjen Kebudayaan Kemendikbud RI.
- Sidomulyo, H. (2010). *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca*. Wedatama Widya Sastra.
- Sidomulyo, H. (2011). Krtanagara and The Resurrection of Mpu Bharāda. *Indonesia and the Malay World*, 39(113), 123–142. <https://doi.org/10.1080/13639811.2010.513882>
- Simanjuntak, T., Eriawati, Y., Suhadi, M., Prasetyo, B., Harkatiningsih, N., & Handini, R. (2000). *Metode Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soekmono, R. (1969). Gurah, the Link Between the Central and East-Javanese Arts. Dalam *Bulletin Of The Archaeological Institute Of The Republic Of Indonesia No. 6* (hlm. 1–20). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Stutterheim, W. F. (1932). Oudheidkundig Aanteekeningen XVIII, Tjandi Bajalangoe en Prajnaparamitapuri. *BKI*, 89, 97–100.
- Suhadi, M., & Kartakusumah, R. (1996). *Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Provinsi Jawa Timur No 47*. Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanti, N. (2010). *Airlangga Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Komunitas Bambu.
- Susetyo, S., Murdihastomo, A., Indradjaja, A., & Nugroho, D. (2021). Statue Art Style of Kādiri Era: Study Toward Statues from Gurah Temple and Tondowongso Temple. *KALPATARU*, 30(1), 1–24. <https://doi.org/10.24832/kpt.v30i1.804>
- Van Stein Callenfels, P. V. (1916). De Graftempel te Bhayalango. Dalam *Oudheidkundige Verslag*. Martinus Nijhoff.
- Wasisto, B. L. A. (2009). *Candi Boyolangu: Tinjauan Arsitektur dan Arkeologis* (hlm. 1–119).
- Yamin, M. (1960). *Tatanegara Madjapahit = Sapta Parwa*. Departemen Pendidikan & Kebudayaan.



- Yusuf, M. S. (2021a). Arca-Arca dan Candi Sumbernanas di Blitar Sebagai Karya Seni Masa Kadiri. *Tumotowa*, 4(2), 107–120. <https://doi.org/10.24832/tmt.v4i2.107>
- Yusuf, M. S. (2021b). Sumping Penanda Kesenian Arca pada Masa Kadiri – Singhasari. *Naditira Widya*, 15(1), 15–30. <https://doi.org/10.24832/nw.v15i1.456>
- Yusuf, M. S. (2022). Arca Bhairawa (Hayagriwa Lokeswara) Padangroco Berlanggam Seni Singhasari. *AMERTA*, 40(1), 41–56. <https://doi.org/10.55981/amt.2022.19>
- Yusuf, M. S., Srijaya, I. W., & Titasari, C. P. (2021). Aktivitas Religi di Situs Candi Pertapan Kabupaten Blitar pada Masa Kadiri hingga Majapahit. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 24(2), 121–134. <https://doi.org/10.24832/bas.v24i2.467>

